

Abstrak

Sebagaimana dimaklumi secara luas, pornografi sangat mudah diakses melalui media massa terutama internet. Ini adalah ancaman bagi mental anak-anak. Ancaman jahat pada tumbuh kembang psikologi mereka. Jangankan anak-anak yang menjelang remaja dengan hasrat seksual yang baru muncul, bahkan orang-orang dewasa pun seringkali terdampak dan menjadi kecanduan pada pornografi. Anak-anak adalah pasar potensial. Mereka sangat rawan menjadi pecandu pornografi. Ketika pornografi menjadi candu, ancaman akan rusaknya otak dan syaraf mereka dalam jangka panjang akan terjadi. Mengingat pornografi merupakan komoditas yang digerakkan oleh kekuatan pasar, maka tidak mudah memberantasnya dari lingkungan. Namun demikian pornografi bisa diantisipasi agar tidak memberi efek rusak pada kehidupan kita terutama anak-anak dengan cara tidak mengonsumsinya.

Penelitian kualitatif ini menjelaskan kesadaran guru PAI dalam menghadapi pornografi tersebut. Tentu saja untuk merespon pornografi secara baik membutuhkan pemahaman akan pornografi berikut dampaknya. Kesadaran para guru PAI yang mengejewantah dalam praktik pembelajaran mereka itulah yang disebut dengan mental kurikulum dalam penelitian ini. Istilah mental kurikulum ini menandakan inisiatif dari guru PAI untuk mengajarkan anak-anaknya antipornografi. Aspek inisiatif inilah yang menjadi pembeda mental kurikulum dari hidden kurikulum yang lazim terbentuk dalam tradisi atau budaya sekolah.

Untuk mengembangkan desain kualitatif, penelitian ini memanfaatkan metode *narrative inquiry*. Metode ini menggariskan cerita baik dalam proses penelitian maupun dalam laporannya. Pengalaman guru selama belajar, mengajar dan mendidik di sekolah dipandang sebagai cerita. Cerita nyata aktivitas mendidik mereka. Bagaimana mereka menyikapi pornografi sebagai masalah untuk diantisipasi dalam pembelajaran merupakan perhatian penelitian ini. Dua rumusan masalahnya adalah: 1) bagaimana pemahama mereka tentang porografi dan 2) bagaimana upaya kurikuler mereka terhadap pornografi.

Langkah-langkah metodologis yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti meminta izin pada guru untuk mengobservasi mereka. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dan menginterpretasinya dalam bentuk cerita. Peneliti mengonfirmasi cerita itu pada guru. Hanya jika guru yang diteliti mengafirmasi cerita itu, peneliti akan menjadikannya sebagai laporan. Cerita itu kemudian dianalisis untuk menjawab dua rumusan masalah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan guru-guru PAI mengembangkan berbagai cara untuk mengembangkan kurikulum antipornografi. Cara-cara itu bisa dikelompokkan dalam dua kategori: 1) merujuk pada ajaran agama, 2) mengembangkan *media literacy*. Hampir semua guru masuk dalam kategori pertama saja, tetapi beberapa selain megembangkan kategori pertama juga mereka melengkapi dengan kategori kedua.